

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan yang ada dalam persekutuan alam lingkungannya, serta antara satu dengan yang lainnya pun tidak dapat dipisahkan (*Winaryo, 2006: 99*). Hutan juga merupakan sebuah kawasan yang ditumbuhi oleh lebatnya pepohonan dan tumbuhan lainnya. Kawasan-kawasan semacam ini biasanya terdapat pada wilayah yang luas dan berfungsi sebagai penampung karbondioksida, habitat hewan, pelestari tanah, dan merupakan salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting.

Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan Sumber Daya Alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan> tanggal 10 oktober 2010).

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa hutan kita ini sangatlah luas, dimana kekayaan alam dan keanekaragaman hayatinya berperan penting sebagai sistem penyangga kehidupan, penggerak perekonomian nasional dan menjadi salah satu sumber kesejahteraan rakyat. Total luas hutan di Indonesia saat ini adalah mencapai +/- 180 juta hektar. Menurut Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan (Menteri Kehutanan sebelumnya menyebutkan angka 135 juta hektar) sebanyak 21 % atau setara dengan 26 juta hektar telah dijarah total sehingga tidak memiliki tegakan pohon lagi. Artinya, 26 juta hektar hutan di Indonesia telah musnah. Selain itu, 25% lainnya atau setara dengan 48 juta hektar juga mengalami deforestasi dan dalam kondisi rusak akibat bekas area HPH (Hak Penguasaan Hutan). Dari total luas hutan di Indonesia hanya sekitar 23 % atau setara dengan 43 juta hektar saja yang masih terbebas dari deforestasi (kerusakan hutan) sehingga masih terjaga dan berupa hutan primer. Laju deforestasi hutan di Indonesia paling besar disumbang oleh kegiatan industri, terutama industri kayu, yang telah menyalahgunakan HPH yang diberikan sehingga mengarah pada pembalakan liar. Penebangan hutan di Indonesia mencapai 40 juta m<sup>2</sup> setahun, sedangkan laju penebangan yang *sustainable* (lestari berkelanjutan) sebagaimana direkomendasikan oleh Departemen Kehutanan menurut World Bank adalah 22 juta m<sup>2</sup> / tahun. (<http://alamendah.wordpress.com/2010/03/09/kerusakan-hutan-deforestasi-diindonesia/> tanggal 10 oktober 2010).

Hutan yang rusak dapat menyebabkan berbagai macam bencana alam. Misalnya saja banjir dan tanah longsor hal ini terjadi karena tanah tidak mampu lagi menyerap air. Saat sekarang ini dampak yang paling terasa adalah pemanasan global (*Global Warming*) yang membuat dunia semakin panas karena tidak ada pohon yang menyerap panas bumi. Kondisi hutan di Indonesia memanglah sangat memprihatinkan karena dari tahun ke tahun semakin menurun.

Hal ini juga yang terjadi di salah satu wilayah di Indonesia yaitu Wonogiri. Wonogiri merupakan salah satu daerah yang hutannya rusak. Hal ini terbukti dari lebih kurang 53.858.447 m<sup>2</sup> lahan kritis di kabupaten tersebut. Sementara total luas Wonogiri adalah 182.236.023 m<sup>2</sup>. Itu berarti 29,5% lahan di Kabupaten Wonogiri berada dalam kondisi kritis. Keberadaan lahan kritis itu di luar hutan negara atau biasanya berstatus tanah milik warga. Lahan kritis adalah lahan yang telah mengalami kerusakan sehingga menyebabkan kehilangan atau berkurang fungsinya yaitu fungsi produksi dan pengaturan tata air (*Winarto, 2006: 187*). Menurunnya fungsi hutan ini disebabkan oleh penggunaan lahan yang kurang atau tidak memperhatikan teknik konservasi tanah, sehingga menimbulkan erosi, tanah longsor, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap kesuburan tanah, tata air dan lingkungan. Tingkat kekritisian lahan ditentukan dari jumlah nilai yang diperoleh untuk masing-masing kriteria sesuai fungsi lahannya yang mencakup: penutupan lahan, kemiringan tanah,

tingkat erosi, manajemen, dan produktifitas (*Dokumentasi Departmen Kehutanan, 2003:5*).

Lahan adalah suatu wilayah daratan yang ciri-cirinya merangkum semua tanda pengenal biosfer, atmosfer, tanah, geologi, relief, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan masa kini, yang bersifat mantap dan mendaur (*Winarto, 2006: 187*). Menurut sumber lain, lahan adalah lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi yang saling mempengaruhi potensi penggunaannya (*Tim Penyusun PS, 2008: 265*). Berdasarkan dua sumber tersebut di atas, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa lahan adalah suatu hamparan tanah dalam skala yang sangat luas, yang potensi penggunaannya sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor lingkungannya.

Program rehabilitasi hutan dan lahan sudah ada sejak lama, yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi hutan dan lahan yang rusak. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa terdapat perbaikan kondisi hutan dan lahan di satu tempat, tetapi juga masih terdapat penurunan kondisi hutan dan lahan di tempat yang lain karena berbagai sebab misalnya oleh ulah manusia, bencana alam, dan kegagalan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Dengan demikian, hingga saat ini masih tersisa sejumlah lahan kritis di sejumlah Daerah Aliran Sungai (menurut wilayah DAS) maupun di sejumlah Kabupaten/Kota (menurut wilayah Administrasi Pemerintahan). Sebagaimana yang terdapat di bagian wilayah DAS Bengawan Solo yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Wonogiri,

hingga saat ini masih terdapat lahan kritis yang cukup luas dan diantaranya yang memerlukan prioritas penanganan adalah seluas 152.599 ha (*Paimin, 2010*). Kondisi lahan kritis di DAS Bengawan Solo yang memerlukan prioritas penanganan mencakup luasan 765.545 ha dari luas DAS 1.581.672 ha atau 48,40%. Dari luasan lahan kritis tersebut 152.599 ha atau 19,93% berada di Kabupaten Wonogiri (*Paimin, 2010*). Sedangkan sisanya 80,07 % tersebar ke beberapa daerah sepanjang aliran sungai Bengawan Solo di luar Kabupaten Wonogiri antara lain di Kabupaten Bondowoso, Ponorogo, Lamongan, dan Tuban. Wilayah aliran sungai Bengawan Solo sangat luas yaitu dari Provinsi Jawa Tengah dengan hulu/bagian atasnya di Kabupaten Wonogiri dan sekitarnya, hingga Provinsi Jawa Timur meliputi Kabupaten – Kabupaten Bondowoso, Ponorogo, Lamongan, Tuban.

DAS merupakan suatu wilayah daratan di kanan – kiri sungai, yang dibatasi oleh sungai utama dan anak – anak sungainya di bagian bawah dan punggung – punggung bukit di bagian hulu/atasnya, dimana curah hujan yang masuk akan dimanfaatkan oleh vegetasi dan lahan di dalam DAS dan sisanya akan dialirkan ke arah anak – anak sungai menuju sungai utamanya yang selanjutnya menuju ke laut. Dengan demikian DAS berfungsi sebagai pengatur tata air. Vegetasi yang ada di dalam DAS diantaranya adalah hutan, oleh karena itu apabila hutan rusak maka kondisi hutan dan lahan sekitarnya tersebut akan mempengaruhi proses peresapan air ke dalam tanah, sehingga lebih banyak air hujan yang dialirkan menuju

sungai daripada air hujan yang diresapkan ke dalam tanah. Kondisi demikian dapat berdampak buruk terhadap DAS, sehingga apabila luasan hutan yang rusak cukup besar persentasenya terhadap luasan DAS dapat menyebabkan kerusakan DAS. Dampak kerusakan DAS yang sering dirasakan oleh masyarakat umum adalah kejadian tanah longsor di daerah hulu/bukit-bukit pada musim penghujan, banjir di daerah hilir/bagian bawah pada musim penghujan, serta kekeringan di berbagai daerah pada musim kemarau. Berita tentang kerusakan DAS dan hutan semakin kuat ketika bencana banjir dan tanah longsor telah membawa korban jiwa dan harta, serta ketika kekeringan telah menggagalkan panen padi para petani.

Berdasarkan berbagai pengalaman dan suka duka penanganan lahan kritis, pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri berkomitmen kuat terhadap upaya perbaikan lingkungan lahan kritis dan DAS karena Kabupaten Wonogiri terletak di hulu sungai Bengawan Solo yang seharusnya merupakan kawasan resapan air hujan dan juga karena adanya bangunan vital berupa waduk Gajah Mungkur yang digunakan untuk pengendalian banjir, irigasi, dan pembangkit listrik tenaga air. Dengan demikian, keberhasilan rehabilitasi hutan dan lahan kritis di Kabupaten Wonogiri yang merupakan bagian dari wilayah DAS Bengawan Solo bagian hulu menjadi sangat penting dan strategis. Keberhasilan program rehabilitasi hutan dan lahan akan menjadi pengungkit/motivasi untuk lebih berhasil lagi, sedangkan kegagalan seharusnya dilakukan evaluasi untuk mencari akar permasalahan ketidakberhasilan, sehingga tidak terjadi

kegagalan dikemudian hari. Program penyuluhan dan komunikasi dua arah antara pemerintah dengan masyarakat sudah banyak dilakukan dengan berbagai cara akan tetapi belum sepenuhnya berhasil. Daerah yang cukup berhasil dalam melaksanakan program rehabilitasi hutan dan lahan di wilayah Kabupaten Wonogiri adalah di Desa Selopuro dan Desa Sumberejo Kecamatan Batuwarno. Desa Sumberejo merupakan salah satu desa yang pertama kali mendapatkan penghargaan atau sertifikasi ekolabel dari Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) pada tahun 2004. Sertifikasi ekolabel merupakan bukti atau penghargaan yang diberikan kepada pengelola hutan yang telah melakukan pengelolaan hutan secara lestari.

Adanya peristiwa seperti ini mendorong pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk melakukan berbagai upaya demi menyelamatkan hutan dan lahan kritis yang ada pada kabupaten Wonogiri. Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Wonogiri mulai dilancarkan sejak tahun 2003. Program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan merupakan program dari pemerintah pusat yang disebarakan ke seluruh daerah di Indonesia yang memiliki hutan dan lahan kritis. Sebelum program ini sampai ke Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, program dari pemerintah pusat ini terlebih dahulu disampaikan ke Balai Penelitian Daerah Aliran Sungai Solo (BP DAS Solo) dan Balai Penelitian Kehutanan Solo (BPK Solo). BP DAS Solo dan BPK Solo bertugas menyampaikan program ini ke Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten wonogiri. Tetapi, Sebelum dilakukannya gerakan rehabilitasi

hutan dan lahan BP DAS Solo membentuk Tim Gerhan (Gerakan Rehabilitasi Hutan) Terpadu, yang terdiri dari BPDAS Solo, BPK Solo, Kodim, Dinas Kehutanan Propinsi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan Dinas Kehutanan Kabupaten dengan tujuan mensukseskan RHL (Rehabilitasi Hutan Lahan) Gerhan di seluruh lapisan masyarakat sesuai Tugas Pokok dan Fungsi (tupoksi) masing-masing yang di komando langsung oleh Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (Ditjen RLPS). Dengan adanya bantuan dari para pihak terkait tersebut, koordinasi rutin dilaksanakan mulai proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Sasaran utama dari program ini adalah masyarakat petani. Sebelumnya disusun rancangan teknis kegiatannya masyarakat petani yang merupakan pelaksana kegiatan dilapangan harus dilakukan sosialisasi, orientasi lokasi dan pembentukan kelompok tani terlebih dahulu. Namun, walaupun sudah dibentuk rencana kegiatannya Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri tetap menawarkan kepada masyarakat, agar usaha mengkomunikasikan program rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Wonogiri dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini juga termasuk dalam faktor pendukung strategi komunikasi Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri.

Salah satu usaha untuk melakukan proses komunikasi oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan yaitu dengan cara membentuk kelompok-kelompok tani, dimana dalam kelompok-kelompok tani ini diberi penyuluhan tentang dampak kerusakan hutan dan manfaat rehabilitasi hutan.



Karena rehabilitasi hutan berfungsi untuk mengembalikan dan memperbaiki hutan-hutan yang rusak agar dapat berfungsi dengan baik. Supaya masyarakat-masyarakat di kabupaten Wonogiri terhindar dari berbagai macam bencana alam, misalnya banjir. Banjir pertama kali terjadi yaitu pada tahun 1966, dimana air sungai Bengawan Solo meluap. Semenjak kejadian itulah sampai sekarang proses rehabilitasi di Kabupaten Wonogiri terus di gencarkan. (*Data Balai Penelitian Kehutanan Solo, 2009*).

Di dalam kelompok tani yang dibentuk oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, maka dibentuklah sebuah sistem keorganisasian yang mana terdapat 3 orang penting di dalamnya yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Seorang ketua dalam kelompok tani ini bertugas sebagai koordinator lapangan dan bendahara bertugas menerima dan mengelola dana dari pusat untuk kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan sedangkan sekretaris bertugas mengarsip kegiatan-kegiatan apa yang telah dilakukan selama proses penyuluhan. Apabila ada rencana penyuluhan, Dinas cukup memberitahukan kepada ketua atau koordinatornya saja. (*Hasil wawancara dengan Bapak Retjo Dadi staff Dinas Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Wonogiri, Senin 6 Desember 2010*).

Sebelum dimulainya proses penyuluhan atau pengkomunikasian Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri melakukan sosialisasi atau komunikasi kepada masyarakat kelompok tani terlebih dahulu. Dalam proses sosialisasi itu Dinas memberikan informasi kepada para masyarakat kelompok tani tentang akan diadakannya penghijauan

didaerah mereka dan Dinas juga memberi tahukan tentang jenis-jenis tanaman apa saja yang cocok ditanam (agroklimaks) di daerah mereka. Lalu setelah itu barulah dimulai proses penyuluhan dengan cara melakukan beberapa pelatihan dan pendampingan teknis oleh PKL (Petugas Kehutanan Lapangan). Pelatihan itu berupa kursus penangan konservasi tanah. Pelatihan ini langsung dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri ke Lokasi langsung.

“Apabila para petani yang diundang untuk datang ke kabupaten maka dapat dipastikan bahwa tidak akan ada satupun petani yang akan datang. Oleh karena itu kami menyebut strategi komunikasi ini dengan sebutan teknik menjemput bola” (wawancara dengan bapak Retjo Dadi staff Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, tanggal 8 Desember 2010).”

Dalam pelatihan ini selain pesertanya berasal dari kelompok tani itu sendiri, Dinas juga mengundang para pemuka masyarakat atau tokoh masyarakat untuk ikut serta. Semua ini dilakukan karena tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungannya. Hadirnya tokoh-tokoh masyarakat ini maka diharapkan dapat mempengaruhi Seluruh masyarakat kelompok tani untuk memperluas daerah rehabilitasi hutannya. Dalam proses penyuluhan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri melibatkan Beberapa Instansi Terkait Diantaranya yaitu:

1. Dinas Pertanian
2. Dinas Peternakan
3. Dinas Perindustrian
4. Tingkat Kecamatan (Petugas Kecamatan)

Dinas pertanian dan Dinas peternakan membantu Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam hal penyuluhan kepada para masyarakat dan kelompok tani serta memberikan bantuan bibit tanaman pertanian serta hewan ternak, Dinas Perindustrian dapat membantu dalam proses penjualan kayu yang telah dipanen oleh para kelompok tani masyarakat Wonogiri, Dan petugas kecamatan berfungsi untuk membantu Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri untuk mengajak seluruh masyarakat untuk bergabung dalam kelompok tani guna menyelamatkan lingkungan dengan cara melakukan rehabilitasi hutan di daerah mereka.

Dalam proses pengkomunikasian atau sosialisasi dilakukan secara rutin setiap bulan dan dilakukan secara intensif. Hal ini dilakukan agar usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Seluruh petani pun dianggap tidak mengetahui apa-apa tentang teknis-teknisnya sehingga penyuluhan dapat dilakukan secara terus menerus langsung dilapangan. Para petani langsung diberitahukan cara-cara teknis-teknisnya.

Di dalam melakukan proses penanaman dan rehabilitasi lahan masyarakat Wonogiri yang tergabung dalam kelompok tani juga membutuhkan pupuk untuk menunjang penanaman mereka. Oleh sebab itu, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri melakukan pengadaan pupuk kandang. Ini juga merupakan salah satu dari upaya Dinas untuk melancarkan strategi-strategi komunikasi yang ada. Para ketua kelompok tani diundang ke kantor Dinas untuk diberitahu tempat pembelian

pupuk, lalu para ketua kelompok tani juga dipertemukan langsung dengan para pedagang. Dinas juga memberitahu kepada semua ketua kelompok tani jenis-jenis pupuk yang berkualitas baik dan yang cocok untuk lahan mereka. Kemudian para petanilah yang melakukan proses tawar menawar. Dalam proses pembayarannya dari pemerintah pusat uang dikirim langsung kepada petani. Setelah ada Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) uang dikirim langsung kepada petani melalui bank setempat misalnya bank pembangunan daerah (BPD). Para kelompok tani dapat langsung mengambil uang tersebut apabila telah ada himbuan langsung dari Dinas kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri.

Media yang digunakan dalam membantu suksesnya program ini selain pelatihan dan pertemuan rutin kelompok yaitu adanya leaflet dan spanduk-spanduk yang disebar oleh Dinas. Selain itu ada juga bimbingan teknis dan monitoring langsung dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri. Media elektronik juga sering digunakan dalam proses mensukseskan program ini berupa media televisi Nasional dan media radio lokal.

Stasiun televisi digunakan untuk menayangkan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) biasanya berupa ajakan maupun himbuan untuk melakukan penanaman. ILM ini merupakan ajakan langsung dari pemerintah pusat agar dapat lebih membantu terlaksananya program ini. Beberapa contoh ILM yang ditayangkan di media televisi diantaranya yaitu Iklan Layanan Masyarakat penanaman 1 batang pohon, penanaman 1 orang 1

pohon, penanaman 100 pohon, penanaman 1000 pohon, penanaman 100000 pohon, penanamam 1 juta pohon, dan penanaman 1 milyar pohon. Dalam media radionya Dinas menampilkan ILM versi radio. Radio lokal yang mengadakan program acara ini adalah Radio milik Pemda RSPD (Radio Suara Pembangunan Daerah). (*wawancara dengan bapak Retjo Dadi staff Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, tanggal 8 Desember 2010*).

Di dalam melakukan proses komunikasi dengan para kelompok tani Dinas Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Wonogiri tidak selalu berjalan mulus terkadang ada beberapa hambatan yang menjadikan proses komunikasi ini menjadi terganggu misalnya *pertama*, musim yang sedang tidak tepat maksudnya adalah biasanya para petani sedang mengolah lahan sehingga tidak dapat hadir pada saat proses komunikasi atau penyuluhan yang sedang diadakan. *Kedua*, pada waktu hari besar maksudnya adalah ketika banyak orang yang sedang mengadakan hajatan. *Ketiga*, masyarakat Wonogori di pedesaan terutama generasi muda cenderung suka merantau ke kota sebagai mata pencaharian utama, sementara yang mengelola lahan adalah orang tua dengan usia lewat masa produktif dan dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai (lulus SD/SMP), dan tidak adanya alih *regenerasi*. Sehingga inovasi dalam pengelolaan lahan berbasis konservasi DAS kurang dipahami dengan baik hal ini disebabkan karena sempitnya pemilikan lahan sehingga Rehabilitasi Hutan Lahan (RHL) masih sebagai sampingan, minimnya kepemilikan lahan menyebabkan masyarakat juga

cenderung memprioritaskan lahan tegalan mereka untuk tanaman semusim misalnya singkong dan jagung, sehingga penanaman kayu-kayuan kurang mendapat pemeliharaan intensif dan dikhawatirkan penebangan tidak sesuai manajemen hutan rakyat (umur tebang) tapi berdasarkan kebutuhan rumah tangga. Hal inilah yang menjadikan faktor penghambat paling besar dalam keberhasilan program ini. (*Hasil Wawancara dengan Ibu Nining salah satu staff BP DAS Solo, 5 Desember 2010*).

Target yang dimiliki oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri adalah terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Jangka Pendeknya adalah para petani memiliki kesadaran dalam penanaman lahan kritis, jangka menengahnya adalah adanya penguatan kelompok tani yang ada, dan jangka panjangnya adalah petani dapat mandiri dalam melakukan proses rehabilitasi lahannya tanpa adanya bantuan dari instansi manapun. Namun, setelah pada saatnya tanaman itu harus ditebang, tidak ada jaminan bahwa masyarakat mau menanam kembali dengan biaya swadana kelompok.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan maka untuk menjamin keberlanjutan program rehabilitasi hutan dan lahan berjalan dengan baik, maka Pemerintah (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri) harus lebih meningkatkan strategi komunikasi dengan masyarakat kelompok tani yang ada di Kabupaten Wonogiri sehingga diperoleh manfaat dan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pemerintah dapat berhasil menjalankan program dan kegiatannya sedangkan masyarakat memperoleh keuntungan

dari pelaksanaan program dan pelaksanaan tersebut. Dengan demikian masyarakat tanpa adanya komando dari pemerintah akan dengan sendirinya mau untuk melaksanakan program tersebut. Karena melalui program tersebut mereka mendapatkan peningkatan pendapatan.

Kabupaten Wonogiri dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian karena Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori baik dalam program gerakan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahannya. Hal ini terbukti dari Kabupaten Wonogiri mendapatkan sertifikasi ekolabel dari Lembaga Ekolabel Indonesia. Daerah yang pertama kali mendapatkan sertifikasi ekolabel ini yaitu desa Sumberjo pada tahun 2004. Sertifikasi ekolabel merupakan bukti atau penghargaan yang diberikan kepada pengelola hutan yang telah melakukan pengelolaan hutan secara lestari. Peneliti memilih Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri karena Dinas ini termasuk berhasil dalam melakukan setiap programnya. Namun dibalik keberhasilan strategi komunikasi yang dimiliki oleh Dinas terdapat permasalahan yaitu kurangnya tingkat kesadaran masyarakat petani untuk melakukan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan kembali. Selama program RHL seluruh biaya ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah dan masyarakat petani hanya menjalankan program-program yang telah dibuat oleh pemerintah saja. Setelah program ini habis dan masyarakat panen, tidak ada jaminan dari masyarakat petani binaan tersebut untuk melakukan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan lahan kembali dengan biaya swadaya kelompok karena masyarakat setempat tergolong masyarakat berekonomi

rendah. Oleh karena itu, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri Perlu meningkatkan kembali strategi komunikasi yang ada agar masyarakat setempat dapat terus menjalankan kegiatan RHL ini demi menyelamatkan lingkungan yang rusak.

Fenomena-fenomena yang terjadi didalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri adalah didalam proses perencanaan hingga pelaksanaan berlangsung, mereka meminta bantuan kepada para petinggi-petinggi Desa setempat seperti Kepala Desa, Camat, Lurah, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Mereka melakukan ini dengan maksud dan tujuan untuk membatu proses pengsosialisasian ataupun pengkomunikasian kepada masyarakat. Masyarakat dilokasi penelitian juga lebih mendengarkan dan mengutamakan omongan dari para petinggi Desa setempat tersebut.

Dari beberapa hal tersebut diatas, timbul sebuah pertanyaan yaitu bagaimana strategi komunikasi Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam mengkomunikasikan program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan. Pertanyaan inilah yang melatar belakangi penelitian ini dengan maksud dan tujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang ada ini.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang ada maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri Dalam Mengkomunikasikan Program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsi atau menggambarkan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat yang diwakilkan oleh Balai Penelitian Kehutanan Solo, Balai Pengelolaan DAS Solo dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam mengkomunikasikan program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dan perencanaan strategi komunikasi penyuluhan, khususnya pada pelaksanaan strategi komunikasi dalam program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi Dinas Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Wonogiri sebagai tambahan dan pertimbangan untuk mengevaluasi program-program selanjutnya dalam strategi komunikasi yang lebih baik, serta diharapkan juga dapat bermanfaat untuk masyarakat petani binaan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Strategi Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communiatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (*Mulyana, 2005: 41*). Jadi, komunikasi itu adalah sebuah proses interaksi antara komunikator dan komunikan dimana terjadi proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam proses pengiriman pesan ini dilakukan dengan menggunakan media agar komunikan dapat menerima langsung pesan yang diberikan dari komunikator. Media yang digunakan dapat berupa media suara, bahasa tubuh, mimik muka, dan lain-lain.

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*strategos*'. Kata '*strategos*' ini berasal dari kata '*stratos*' yang berarti militer dan '*ag*' yang artinya memimpin. Strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan komperitif, komparatif, dan sinergis yang berkelanjutan sebagai arah, cukupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu ataupun organisasi (*Triton, 2007: 17*)

Menurut Ahmad S. Adnanputra (1990) (dalam Ruslan, 2008: 133) strategi adalah bagian terpadu dari sebuah rencana (*plan*), sedangkan rencana merupakan produk dari sebuah perencanaan (*planning*), yang pada akhir perencanaan adalah salah satu fungsi dasar dari proses manajemen. Jadi, strategi digunakan untuk mendapatkan suatu tujuan.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi komunikasi (*Communication Strategies*) adalah suatu program komunikasi dan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan atau instansi untuk mencapai sebuah tujuan dari rencana (*plan*) yang ada. (*Effendy, 2000: 300*)

Menurut Wayne Pace, Brent D. Paterson dan M. Dallas Burnett dalam Rosady Ruslan (2007: 37) mengatakan bahwa tujuan utama dari strategi komunikasi adalah *to secure understanding, to establish acceptance, to motive action, the goals which the communicator sought to achieve.*

- a. *To Secure Understanding*  
Untuk memastikan bahwa khalayak mengerti akan pesan yang diterima.
- b. *To Establish Acceptance*  
Apabila pesan telah diterima, maka penerima pesan itu harus dibina dengan baik.
- c. *To Motive Action*  
Kegiatan yang telah dibina lalu dimotivasikan.
- d. *The Goals Which The Communicator Sought To Achieve*  
Suatu tujuan yang ingin dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Strategi Komunikasi juga merupakan sebuah panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis, dalam arti pendekatan (*approach*) dapat berbeda sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan situasi yang ada. Untuk memantapkan lagi strategi komunikasi yang ada, maka segala sesuatu harus dikaitkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan (*Effendy, 2000: 301*).

Sebelum melakukan proses strategi komunikasi, langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu melakukan perencanaan dan perumusan strategi komunikasi, maksudnya adalah memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi dimasa depan, dengan tujuan mencapai efektifitas. Strategi komunikasi dilakukan untuk melakukan sebuah perubahan terhadap khalayak dengan mudah dan cepat. (*Arifin, 1994:10*).

Menurut Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul *Strategi Komunikasi* (1994, 58-78), dalam melakukan proses perumusan strategi komunikasi ada beberapa faktor pendukung yaitu: mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metoda, seleksi dan penggunaan media. Karena dalam perumusan strategi komunikasi diperlukan tujuan yang jelas dan terutama dapat memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak.

a. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah awal komunikator untuk melakukan proses komunikasi yang efektif. Khalayak itu tidak pasif tetapi aktif, sementara komunikator dan komunikan tidak hanya saling berhubungan tetapi saling mempengaruhi. Khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator dan sedangkan komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak, sehingga dalam proses komunikasi komunikator dan khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Karena tanpa persamaan kepentingan, proses komunikasi tidak mungkin berlangsung.

Dalam menciptakan persamaan kepentingan, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak secara tepat dan seksama, yang meliputi: kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak, pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok dan masyarakat yang ada, situasi dimana khalayak itu ada.

## b. Menyusun Pesan

Dalam proses menyusun pesan ini tahapnya yaitu menentukan tema dan materi. Karena syarat utamanya yaitu pesan harus mampu membangkitkan perhatian. Akan tetapi, tidak semua pesan yang disampaikan dari berbagai sumber dapat diterima karena pesan yang disampaikan harus mendapatkan perhatian dari khalayak.

Wilbur Schramm dalam Marhaeni Fajar (2009: 194) mengatakan bahwa “isi pesan yang menarik perhatian tidak lain dari pada yang memuat pemenuhan kebutuhan pribadi dan kelompok. Istilah yang digunakan adalah *personal needs* dan *social needs*. Suatu pesan hanya akan menarik perhatian selama ia memberikan harapan atau hasil yang ada dan kuat relevansinya dengan persoalan *needs* itu”.

Segala yang menyangkut masalah *needs* tersebut, dalam kaitannya dengan menarik perhatian adalah memberikan harapan-harapan kepada khalayak untuk kehidupannya masa kini dan masa yang akan datang, dan memberikan peringatan-peringatan tentang hal-hal yang tidak menguntungkan atau merugikan manusia baik secara pribadi maupun secara berkelompok atau masyarakat.

Wilbur Schramm dalam Anwar Arifin (1994: 70) mengatakan bahwa “hal lain yang menyangkut menarik perhatian khalayak adalah *avalability* (mudahnya diperoleh) dan *contrast* (kontras) kedua hal ini adalah menyangkut dengan penggunaan tanda-tanda komunikasi (*sign of communication*) dan penggunaan medium.”.

*Avalability*, berarti isi pesan itu mudah diperoleh sebab dalam persoalan yang sama orang selalu memilih yang paling mudah, yaitu yang tidak terlalu banyak menyita energi atau tenaga. Sedangkan *contrast* menunjukkan, bahwa pesan itu, dalam hal menggunakan tanda-tanda dan medium memiliki perbedaan yang tajam dengan keadaan sekitarnya. Sehingga kedengarannya atau kelihatannya sangat menyolok, dan dengan demikian mudah diperoleh.

Dalam menentukan tema dan materi atau isi pesan yang akan dilontarkan kepada khalayak sesuai dengan kondisinya, dikenal dua bentuk penyajian permasalahan yaitu yang bersifat: *one side issue* (sepihak) dan *both sides issue* (kedua belah pihak). *One side issue* (sepihak) maksudnya adalah penyajian masalah yang bersifat sepihak, yaitu hanya mengemukakan hal yang positif saja, atautkah hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. Berarti dalam mempengaruhi khalayak permasalahan ini berisi konsepsi dari komunikator tanpa mengusik pendapat-pendapat yang telah berkembang. Sebaliknya *both sides issue* (kedua belah pihak) maksudnya adalah suatu permasalahan disajikan baik negatifnya ataupun positifnya. Dalam mempengaruhi khalayak, permasalahan itu diketengahkan baik dari konsepsi komunikator maupun konsepsi atau pendapat-pendapat yang telah berkembang pada khalayak. *both sides issue* hasilnya lebih efektif namun membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi apabila menginginkan hasil yang secepat mungkin, dapat dilakukan dengan *one sides issue*.

### c. Menetapkan Metode

Dalam mencapai keefektifitasan dari suatu komunikasi tidak hanya tergantung pada kemantapan isi pesannya, tetapi juga dipengaruhi oleh metode-metode penyampaian kepada sasarnya. Dalam dunia komunikasi pada metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Adalah Menurut cara pelaksanaannya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu metoda *redundancy (repetition)* dan *analizing*. Sedangkan menurut bentuk isinya dikenal beberapa metoda yaitu: informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.

#### 1. Metode *Redundancy (Repetition)*

Metode ini merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan metode ini banyak manfaat yang dapat ditarik, yaitu bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan dan khalayak juga tidak akan mudah melakukan hal yang disampaikan secara berulang-ulang.

#### 2. Metode *Analizing*

Proses *analizing* adalah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Untuk keberhasilan proses komunikasi haruslah dimulai dari memenuhi nilai-nilai dan standar kelompok atau masyarakat dan secara berangsur-angsur merubahnya kearah yang dikehendaki. Akan tetapi bila hal ini kemudian ternyata tidak mungkin, maka kelompok tersebut secara



perlahan-lahan dipecah, sehingga anggota-anggota kelompok itu sudah tidak memiliki hubungan yang ketat lagi.

### 3. Informatif

Dalam memberi bentuk tertentu terhadap isi suatu pesan pada khalayak tertentu, dengan sendirinya akan menghasilkan efek tertentu pula. Bentuk pesan yang informatif yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan. Metode informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

### 4. Persuasif

Metode ini merupakan suatu cara untuk mempengaruhi suatu komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis. Karena metode ini mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Pada metode ini tidak hanya berisi tentang fakta-fakta yang ada akan tetapi juga berisi tentang pendapat-pendapat yang non fakta. Bentuk pernyataannya dapat berupa propaganda, reklame, dsb.

## 5. Kursif

Metode ini dapat mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan. Oleh karena itu, pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman. Metode ini biasanya digambarkan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah, dan intimidasi.

## 2. Komunikasi Penyuluhan

Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Oleh sebab itu penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan atau informasi kepada masyarakat tentang sesuatu yang belum diketahui dengan jelas untuk diterapkan/dilaksanakan dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan/keuntungan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan. (*Departmen Kehutanan dan Perkebunan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan, 2000: 16*)

Jadi, komunikasi penyuluhan dapat diartikan sebagai interaksi antara dua orang atau kelompok dimana ada terdapat komunikan (para petani dan masyarakat) dan komunikator (para penyuluh). Peran komunikator adalah memberikan input pesan kepada para komunikan.

Sehingga, dalam proses komunikasi ini dapat dikatakan dengan komunikasi satu arah.

Dalam proses komunikasi penyuluhan dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan kesejahteraan. (*Departmen Kehutanan dan Perkebunan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan, 2000: 17*)

Karena tujuan awal dari komunikasi penyuluhan ini adalah untuk merubah perilaku, tidak hanya sekedar memberitahu dan menerangkan akan tetapi perubahan perilaku yang dimaksud adalah menyangkut tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari sasaran komunikasi. (*Rezeki dan Herawati, 1999: 10*)

Dari pengertian “*tahu, mau, dan mampu*” perlu dipahami maksudnya, yaitu:

- a. *Tahu*, berarti benar-benar memahami dengan pikirannya tentang segala ilmu teknologi yang disampaikan oleh para penyuluh. Pengertian “*tahu*” tidak hanya sekedar dapat mengemukakan atau mengucapkan tentang apa yang dia ketahui, akan tetapi dapat menggunakannya dalam praktek usaha tani.
- b. *Mau*, dengan sukarela dan dengan kemauan sendiri untuk mencari, menerima, memahami, menghayati dan menerapkan/melaksanakan segala informasi baru yang diperlukan untuk meningkatkan

produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga.

- c. *Mampu*, baik dalam pengertian terampil untuk melakukan semua kegiatan, maupun dapat mengupayakan sendiri sumber daya (input) demi terciptanya peningkatan produksi. (*Departemen Kehutanan dan Perkebunan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan, 2000: 17*)

Komunikasi penyuluhan merupakan gerakan dasar usaha kesejahteraan sosial, dalam rangka menciptakan kondisi sosial masyarakat, sehingga memungkinkan masyarakat-masyarakat menerima dan mendukung nilai-nilai pembaharuan dan seirama dalam kebutuhan pembangunan, dengan dasar garapan kelompok/kesatuan masyarakat/organisasi sosial. Usaha-usaha yang dilakukan biasanya meliputi pengembangan partisipasi masyarakat dalam Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Selain itu yaitu menjangkau sasaran pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan cara melalui pembinaan dan menumbuhkan pembimbing sosial masyarakat (PSM). (*Putri, 1983:3*)

### 3. Teori *Advertising* (periklanan)

Mengkomunikasikan ataupun mensosialisasikan sesuatu sama saja halnya dengan beriklan dimana keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mengajak khalak targetnya supaya mau menggunakan produk yang mereka jual atau mereka tawarkan. Menurut Reland Khasali dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Periklanan*” (1992:53) Ada yang dikenal dengan sebutan model AIETA, yaitu *Awareness, Interest, Evaluation, Trial, Adoption*.

1. *Awareness* adalah tahap pengenalan produk kepada khalayak.

Dimana khalayak target yaitu masyarakat anggota kelompok tani Desa Sumberjo Kecamatan batuwarno Kabupaten Wonogiri mengetahui adanya program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan didaerahnya tersebut.

2. *Interest* adalah masyarakat mulai tertarik terhadap produk tersebut.

Dimana Masyarakat mulai tertarik untuk melakukan program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

3. *Evaluation* adalah dimana masyarakat mulai berfikir baik dan buruknya dari produk tersebut. Dimana masyarakat telah memikirkan dampak baik dan buruknya program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan ini serta masyarakat kelompok tani juga mulai memikirkan untuk melakukan program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

4. *Trial* adalah setelah masyarakat merasakan mendapat manfaat dari suatu produk maka mereka mulai mencoba untuk menggunakannya, Dimana masyarakat kelompok tani mulai mencoba melakukan program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

5. *Adoption* adalah setelah masyarakat mencoba menggunakan dan merasakan manfaatnya mereka mulai melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dimana masyarakat telah merasakan manfaat dari program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan, mereka mulai terus melakukan program ini secara terus menerus untuk mengembangkan daerah mereka.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Dimana penelitian Deskriptif Kualitatif adalah prosedur pemecahan suatu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. (Nawawi dan Martin, 2005: 73).

Tujuan metode penelitian deskriptif menurut Rakhmat (2001:25) adalah:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada;
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku;
- c. Membantu perbandingan atau evaluasi;
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang.

Metode penelitian adalah cara penemuan kebenaran atau pemecahan masalah yang dilakukan secara ilmiah. Prosesnya dilakukan melalui cara tertentu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan teratur sedemikian rupa sehingga setiap tahap diarahkan kepada pemecahan masalahnya. (*Purwanto, 2008: 163-165*).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (*Mulyana, 2002:201*).

Menurut Frey dalam Dedy Mulyana (2002:202) mengatakan bahwa pendekatan studi kasus menyediakan peluang untuk menerapkan prinsip umum terhadap situasi-situasi spesifik atau contoh-contoh, yang disebut kasus-kasus. Contoh-contoh dikemukakan berdasarkan isu penting, sering diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan, analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu yang relevan dalam kasus yang dianalisis, dalam menganalisis isu-isu ini dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dan dalam merancang strategi yang realistis dan layak untuk mengatasi situasi problematik yang teridentifikasi dalam sebuah kasus yang ada.

Penelitian ini berusaha untuk memaparkan, menggambarkan dan memberi penjelasan tentang strategi komunikasi yang dimiliki oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam mengkomunikasikan gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

## 2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Kepala Dinas Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Wonogiri, serta staf-staf Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, petugas penyuluhan lapangan, Kepala Balai dan staf-staf Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Solo (BPDAS Solo), Kepala Balai dan staf-staf Balai Penelitian Kehutanan Solo (BPK Solo), dan petani pemilik hutan rakyat yang ikut dalam kegiatan penghijauan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno,



Kabupaten Wonogiri untuk dimintai pendapatnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti guna untuk memperkuat data yang ada.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan sejak November 2010.

### 4. Sumber Data

#### a. Informan

Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* merupakan sample yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 2002:164). Ditegaskan juga bahwa *purposive sampling* adalah sampling yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2001:98).

Informan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2009: 76). Informan juga merupakan orang yang diwawancarai dan dimintai informasinya oleh pewawancara. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah

Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, serta staf-staf Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, petugas penyuluhan lapangan, Kepala Balai dan staff-staff Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Solo (BPDAS Solo), Kepala Balai dan staff-staff Penelitian Kehutanan Solo (BPK Solo), dan petani pemilik hutan rakyat di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri sebagai orang yang diberi penyuluhan. Para kelompok tani pemililik hutan rakyat secara keseluruhan terdapat 682 anggota yang terdapat pada 8 wilayah di Desa Sumberjo.

b. Studi Dokumenter (dokumentasi)

Dalam studi dokumentasi biasanya berbentuk dokumen-dokumen, catatan-catatan, data-data, kliping, laporan, dan masih banyak lagi. Studi dokumenter terbagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Sedangkan dokumen resmi terbagi menjadi dokumen interen dan dokumen eksteren. Dokumen interen dapat berupa keputusan pimpinan kantor, memo, pengumuman, instruksi, dan laporan rapat. Sedangkan dokumen eksteren dapat berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga yang berupa majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan dimedia massa, pengumuman, dan pemberitahuan. Dalam penelitian ini

dokumen yang akan digunakan meliputi dokumen yang terkait dengan rehabilitasi lahan di Kabupaten Wonogiri. Dokumen tersebut berada di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, kelompok tani Gondangrejo di Desa Sumberejo, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Solo (BP DAS Solo) dan Balai Penelitian Kehutanan Solo (BPK Solo).

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

### a. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka ini adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur, kamus, dan artikel, yang berhubungan dengan penelitian ini.

### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah berupa kegiatan mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yang ditentukan guna mendapatkan informasi tentang objek penelitian yang dibutuhkan untuk mencari data-data.

Menurut Benny dan Hughes (1956 h: 139) dalam buku James A. Black dan Dean J. Champion mengatakan bahwa wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan memberi kenikmatan dan kepuasan. Hubungan yang berlangsung dan terus menerus memberikan keasyikan sehingga kita berusaha

terus untuk menguasainya, maka yang dominan dan terkuasai akan membangkitkan semangat untuk berlangsungnya wawancara.

Dalam melakukan wawancara harus melakukan pendekatan dan keakraban yang erat. Karena tujuan kita melakukan wawancara adalah untuk mengumpulkan data. Wawancara juga dapat disebut suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlihatannya dalam kehidupan informan. (*Bungin, 2009: 108*).

Wawancara yang dilakukan harus dapat menjawab strategi komunikasi apa yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam mengkomunikasikan gerakan rehabilitasi hutan dan lahan terhadap pemahaman anggota kelompok tani Gondangrejo tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam mengkomunikasikan gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.

Dalam penelitian ini informan-informan yang diwawancarai adalah Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, serta staf-staf Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri, petugas penyuluhan lapangan, Kepala Balai dan staf-staf Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Solo (BPDAS Solo), Kepala Balai dan staf-staf Balai Penelitian Kehutanan Solo (BPK Solo), dan petani pemilik hutan rakyat yang ikut dalam kegiatan penghijauan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri untuk dimintai pendapatnya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (*Moleong, 2002: 103*).

Sedangkan menurut Taylor (1975:79) dalam Moleong (2002: 103) mengatakan bahwa analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah meliputi pengumpulan data, validasi data, reduksi data, display data atau penyajian data, kesimpulan:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait serta dapat juga dengan cara menggunakan data-data dokumentasi berupa arsip, kliping, foto-foto kegiatan ataupun keterangan-keterangan lain yang dapat dimanfaatkan atau digunakan.

b) Validitas Data

Teknik validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dapat menggunakan teknik triangguasi data. Trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (*Moleong, 2002: 178*). Cara-cara yang digunakan dalam hal uji keabsahan atau uji validitas data adalah dengan menggunakan teknik-teknik *trianggulasi sumber data, metode, peneliti atau penyidik, dan teori*. Namun, didalam penelitian itu jenis validitas yang digunakan adalah menggunakan teknik trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Teknik tersebut dipilih karena dengan menggunakan dua teknik ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

## 1) Trianggulasi Sumber Data

Menurut Patton (1987: 331) dalam Moleong (2002: 178) mengatakan bahwa trianggulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

c) Reduksi Data

Reduksi data dapat dikatakan sebagai sebuah proses pemilihan, pemisahan, perbaikan, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data-data yang direduksi atau yang dipilih oleh peneliti berupa data-data hasil wawancara, arsip-arsip penting, catatan lapangan, dan dokumentasi-dokumentasi. Data-data yang tidak diperlukan oleh peneliti dapat dibuang sehingga didapat sebuah kesimpulan.

d) Display Data atau Penyajian Data

Merupakan sebuah usaha untuk mengumpulkan informasi dari data-data yang ada kemudian dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, verifikasi dan pengambilan tindakan. Dengan cara-cara seperti ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat memperlancar proses penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data akan disampaikan dalam bentuk:

1. Deskriptif data dalam hasil wawancara dengan informan kunci;
2. Grafik yang menyajikan informasi tentang kemajuan rehabilitasi hutan dan lahan;
3. Dokumentasi foto.



e) Kesimpulan

Dari awal mulai pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari berbagai penjelasan yang ada tentang objek penelitiannya. Kemudian peneliti mulai menghubungkan berbagai penjelasan yang ada. Dari berbagai penjelasan yang ada peneliti mulai dapat menemukan fakta-fakta yang ada, sehingga peneliti akan mampu menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini kesimpulan yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah strategi komunikasi Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dalam mengkomunikasikan gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.